

## Turun ke dalam Kerajaan Maut: Menganalisis Kondisi dan Aktivitas Yesus Kristus dalam Tiga Hari di Kerajaan Maut

Benjamin Kusworo Kus <sup>1\*</sup>, Job Makienggung <sup>2</sup>, Desman Berkati Larosa <sup>3</sup>, David Kristianto <sup>4</sup>,  
Abdon Amtiran <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Sekolah Tinggi Teologi "IKAT" Jakarta

E-mail: [abednegoadrian91@gmail.com](mailto:abednegoadrian91@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3582>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 October  
2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 18 November  
2025

#### Kata kunci:

Descensus, Hades,  
Kristologi, Keadaan  
Antara, Eskatologi,  
Penebusan

#### Keywords:

Descent, Hades,  
Christology, Intermediate  
state, Eschatology,  
Redemption



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam keberadaan dan aktivitas Yesus Kristus selama tiga hari antara kematian dan kebangkitan-Nya, dengan fokus pada pemaknaan teologis atas Efesus 4:9 dan 1 Petrus 3:18–20. Metode penelitian menggunakan hermeneutika eksegetis untuk menafsirkan teks-teks Alkitab kunci, dilanjutkan dengan analisis deskriptif-komparatif terhadap tiga tradisi besar teologi sistematika: Katolik Roma, Ortodoks Timur, dan Reformed/Protestan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan mendasar terkait tujuan dan fungsi Descensus: sebagai pembebasan orang benar Perjanjian Lama (Katolik), penghancuran kuasa maut (Ortodoks), ataupun penderitaan psikis atau proklamasi kemenangan Kristus (Reformed). Perbedaan ini terkait erat dengan pandangan masing-masing tradisi tentang *intermediate state* dan keberadaan tempat penantian seperti Limbus Patrum. Analisis menegaskan bahwa penafsiran yang paling konsisten dengan tema Kristologis dan eskatologis Perjanjian Baru adalah pemahaman Descensus sebagai deklarasi kemenangan kosmik Kristus atas Hades dan kuasa jahat, tanpa harus mengasumsikan adanya kesempatan kedua keselamatan atau tempat penantian sementara yang problematis secara dogmatis. Studi ini menegaskan kembali relevansi Descensus dalam memahami status kerendahan (*humiliationis*) dan peninggian (*exaltationis*) Kristus, serta menawarkan kerangka teologis yang integratif bagi pembacaan kontemporer.

*This study examines the condition and activity of Jesus Christ during the three days between His death and resurrection by exploring the theological implications of Ephesians 4:9 and 1 Peter 3:18–20. Using exegetical hermeneutics, the research analyzes key biblical texts and employs a comparative descriptive approach to evaluate three major theological traditions: Roman Catholic, Eastern Orthodox, and Reformed/Protestant. The findings reveal fundamental differences in the purpose and function of the Descent: the liberation of Old Testament saints (Catholic), the destruction of Hades and death (Orthodox), and either intensified spiritual suffering or a proclamation of victory (Reformed). These interpretive differences are closely connected to each tradition's eschatological understanding of the intermediate state and the existence (or rejection) of an intermediate place such as the Limbus Patrum. The analysis suggests that the interpretation most consistent with New Testament Christology and eschatology views the Descent as Christ's cosmic proclamation of victory over Hades and the powers of evil, without implying a second chance for salvation or a problematic temporary dwelling for the righteous dead. This study underscores the doctrinal significance of the Descent for understanding Christ's states of humiliation and exaltation and offers an integrated theological framework for contemporary reflection.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Benjamin Kusworo Kus, et al (2025). Turun ke dalam Kerajaan Maut: Menganalisis Kondisi dan Aktivitas Yesus Kristus dalam Tiga Hari di Kerajaan Maut 4(2) 10163- 10168 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3582>

## PENDAHULUAN

Inti Kekristenan terletak pada peristiwa Salib dan Kebangkitan Kristus. Namun, pemahaman yang lengkap mengenai karya penebusan memerlukan penjelasan teologis tentang keadaan Kristus di antara kedua momen tersebut. Klausa "turun ke dalam Kerajaan Maut" dalam Syahadat Para Rasul berfungsi sebagai sumber doktrinal yang menuntut penjelasan mengenai nasib jiwa Kristus setelah kematian fisik. Doktrin ini tidak hanya menegaskan kematian Kristus yang sesungguhnya, tetapi juga menuntut penegasan atas kemenangan-Nya di wilayah maut itu sendiri.

Misteri tiga hari ini menjadi titik perpisahan teologis. Teologi Sistematika harus mengatasi ambiguitas Alkitabiah dan kebutuhan historis untuk mempertahankan keutuhan iman. Perbedaan penafsiran yang tajam dapat dilihat dari model teologis yang berbeda: Gereja Katolik secara historis memegang konsep Limbo para Bapa (Limbus Patrum); Gereja Ortodoks menekankan Harrowing of Hell atau penghancuran Hades; sementara teolog Protestan dan Reformed sering menafsirkan Descensus secara simbolis, baik sebagai penderitaan jiwa yang tuntas (Calvin) atau proklamasi kemenangan atas kuasa kegelapan (Berkhof, 1994). Perbedaan pandangan ini menunjukkan bagaimana konsep teologi tentang nasib jiwa (*intermediate state*) dan karya Kristus yang telah selesai saling berinteraksi secara kompleks.

Pemahaman mengenai doktrin turun ke dalam Kerajaan Maut tidak dapat dilepaskan dari kerangka eskatologis Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang membentuk dasar konsep dunia bawah (*underworld*). Dalam tradisi Ibrani, Sheol dipahami sebagai tempat bagi semua orang mati tanpa pembedaan moral, yang kemudian diterjemahkan sebagai Hades dalam bahasa Yunani. Perkembangan teologi di Gereja Barat menghasilkan pembedaan lebih lanjut antara tempat penantian orang benar (sering disebut "Pangkuan Abraham" atau Limbo Patrum) dan tempat penghukuman bagi yang fasik. Pemahaman ini menjadi landasan bagi tradisi Katolik untuk menafsirkan bahwa Kristus turun ke wilayah tersebut guna membebaskan orang-orang kudus Perjanjian Lama.

Mengenai "turun ke dalam Kerajaan Maut," setidaknya ada empat pandangan yang dipaparkan oleh Berkhof, termasuk pandangan Katolik yang berpendapat bahwa Yesus pergi ke Limbus Patrum di mana orang kudus Perjanjian Lama menantikan penggenapan penebusan-Nya (Rusli, 2021). Secara dogmatis, Kerajaan Maut (Nagori Toruh dalam Bahasa Simalungun) dipahami sebagai dunia kematian dan tempat orang-orang mati, di mana roh orang mati akan turun (Sianipar & Munthe, 2022).

Di sisi lain, perkembangan konsep Keadaan Antara (*intermediate state*) dalam tradisi Reformed menghadirkan penolakan terhadap gagasan tempat penantian semacam itu. Teolog seperti (Berkhof, 1994) menegaskan bahwa jiwa orang percaya langsung memasuki hadirat Allah setelah kematian, sehingga tidak memerlukan ruang antara seperti Hades netral atau Limbo. Pandangan ini berdampak signifikan pada interpretasi doktrin Descensus: bila tidak ada tempat penantian bagi orang benar, maka keberadaan Kristus di dunia bawah tidak dapat dipahami sebagai tindakan pembebasan; karenanya, kalangan Reformed menafsirkan Descensus sebagai penderitaan psikis atau proklamasi kemenangan Kristus atas kuasa jahat. Perbedaan kerangka eskatologis ini pada akhirnya sangat menentukan cara setiap tradisi memaknai fungsi dan tujuan Descensus.

Secara historis, klausa Descensus sendiri dimasukkan dalam Kredo Para Rasul untuk menegaskan realitas kematian Kristus dan penaklukan-Nya atas maut. Tradisi Barat mengembangkan konsep Limbus Patrum untuk menjelaskan status orang benar sebelum penebusan Kristus, sehingga Descensus dipahami sebagai peristiwa pembebasan. Sementara itu, Gereja Ortodoks Timur menekankan aspek Harrowing of Hell, yaitu tindakan Kristus menghancurkan kekuatan maut dan membebaskan manusia dari kuasa Hades. Perkembangan doktrinal ini menunjukkan adanya diversitas penafsiran yang dibentuk oleh dinamika sejarah, tradisi, dan kerangka doktrinal masing-masing gereja.

Kajian teologi sistematika kemudian mengelompokkan interpretasi Descensus ke dalam tiga model besar: (1) model penderitaan psikis, yang menempatkan Descensus sebagai puncak dari status

humiliationis Kristus; (2) model pembebasan, yang menekankan tindakan keselamatan Kristus terhadap orang benar yang tertahan di dunia bawah; dan (3) model proklamasi kemenangan, yang memaknai Descensus sebagai deklarasi otoritas Kristus atas kuasa-kuasa malaikat jatuh atau kekuatan kosmik yang memberontak. Ketiga model ini mencerminkan upaya sistematis untuk menjawab pertanyaan mengenai tujuan turunnya Kristus ke dunia maut dan implikasinya bagi doktrin Kristologi dan Eskatologi.

Kerangka teologis sistematika menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran tentang Descensus berakar pada model eskatologis yang dianut. Teologi Reformed klasik menafsirkan klausa kredo tersebut secara non-literal sebagai puncak penderitaan psikis Kristus atau sebagai proklamasi kemenangan kepada kuasa-kuasa jahat, sedangkan teologi Katolik menekankan fungsi pembebasan orang benar yang tertahan di Limbus Patrum. Di sisi lain, studi-studi kontemporer dalam hermeneutika eksegetis terhadap Efesus 4:9 dan 1 Petrus 3:18–20 menghadirkan beragam interpretasi mengenai makna “turun ke bagian bumi yang paling bawah” serta identitas “roh-roh yang di dalam penjara,” termasuk apakah yang dimaksud adalah manusia zaman Nuh, malaikat yang jatuh, atau subjek simbolis yang terikat dalam struktur literatur apokaliptik.

Perbedaan pemahaman mengenai dunia bawah, keadaan antara, serta fungsi karya penebusan menentukan arah penafsiran terhadap aktivitas Kristus dalam tiga hari di antara kematian dan kebangkitan-Nya. Kerangka inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menelaah ulang data biblika dan membandingkannya dengan formulasi doktrin dalam tradisi Katolik, Ortodoks, dan Reformed.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman teologis yang komprehensif dan terstruktur mengenai makna doktrin ‘turun ke dalam Kerajaan Maut’ dengan cara mengidentifikasi makna tekstual ayat-ayat kunci, membandingkan perbedaan pandangan antartradisi teologis utama, serta menilai implikasinya bagi pengembangan doktrin Kristologi, Eskatologi, dan pemahaman gerejawi kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif Murni Teologis. Pendekatan yang diadopsi adalah multi-dimensi, menggabungkan:

1. Pendekatan Hermeneutika Eksegetis: Melibatkan analisis teks Alkitabiah kunci secara mendalam, termasuk analisis gramatikal, historis, dan teologis (Akbar, 2015). Tujuannya adalah untuk mengungkap makna primernya dalam konteks penulis aslinya, sebuah langkah yang krusial untuk menafsirkan bagian-bagian yang ambigu seperti 1 Petrus 3:19.
2. Studi Komparatif: Digunakan untuk membandingkan formulasi doktrinal dan konsistensi sistem teologis dari tiga tradisi besar (Katolik, Ortodoks, dan Reformed) (Sirait & Pandie, n.d.). Studi komparatif menuntut kejelasan kriteria perbandingan (tujuan, tempat, dan subjek Descensus) untuk mencegah analisis yang bias atau parsial (Sirait & Pandie, n.d.).

### **Sumber Data dan Prosedur Analisis**

1. Sumber Data Primer: Teks-teks Alkitab yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan Descensus, termasuk 1 Petrus 3:18-20, Efesus 4:9, Lukas 16:19-31 (Pangkuan Abraham), dan Kisah Para Rasul 2:27 (kutipan Mazmur 16:10 tentang jiwa Kristus tidak ditinggalkan di Hades).
2. Sumber Data Sekunder: Meliputi karya-karya Teologi Sistematika yang otoritatif (Berkhof, 1994; Thiessen, 1992), Pengakuan Iman Gereja (Tong, 2020), dan jurnal-jurnal akademis yang mengkaji eskatologi, hades, dan keadaan antara (Brower & Elliott, 1997).
3. Prosedur Analisis: Data yang terkumpul dianalisis melalui analisis deskriptif komparatif. Setiap pandangan teologis disajikan secara rinci, diuji terhadap hasil eksegesis Alkitabiah, dan kemudian dibandingkan secara sistematis untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan implikasi yang dihasilkan bagi teologi Kristen secara keseluruhan (Sugiono & Dompas, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Eksegetis I: Kristus Turun dan Naik (Efesus 4:9)**

Surat Efesus 4:9 (memberikan kerangka Kristologi untuk memahami Descensus. Ayat ini merupakan bagian dari konteks yang membahas karunia yang diberikan Kristus kepada Gereja setelah kenaikan-Nya (Ef 4:7-10). Paulus menyatakan bahwa Dia yang naik (anabas) juga adalah Dia yang telah turun (katabas) "ke bagian-bagian yang paling bawah dari bumi".

### 1. Makna "Turun ke Bagian Paling Bawah"

Frasa "bagian-bagian yang paling bawah dari bumi" (*tau \grave{\alpha} \; \kappaappa \acute{\alpha} \tau \omega \tau \acute{\epsilon} \rho \alpha \; \mu \acute{\epsilon} \tau \alpha \; \tau \acute{\iota} \nu \alpha \; \gamma \acute{\alpha} \mu \mu \alpha \; \tau \acute{\iota} \lambda \delta \acute{\epsilon} \tau \alpha \; \varsigma \acute{\iota} \gamma \mu \alpha*) menimbulkan dua interpretasi utama. Pertama, ini merujuk pada peristiwa kematian dan penguburan, menegaskan bahwa Kristus menjalani kematian secara penuh. Kedua, penafsiran yang lebih kuat dan relevan dengan doktrin Descensus adalah bahwa frasa ini merujuk pada Hades atau dunia bawah, menegaskan bahwa Kristus menaklukkan setiap wilayah kosmos. Ayat ini menempatkan Descensus bukan sebagai akhir yang menyedihkan, tetapi sebagai prasyarat bagi kenaikan yang tertinggi, menggarisbawahi kemenangan universal Kristus. Hal ini sejalan dengan Filipi 2:9-10, yang menyatakan bahwa segala yang ada di langit, di bumi, dan di bawah bumi (dunia bawah) harus bertekuk lutut dalam nama Yesus. Oleh karena itu, Descensus dalam konteks Efesus 4:9 merupakan penegasan atas otoritas Kristus yang menyeluruh.

### Analisis Eksegetis II: Pemberitaan kepada Roh-roh Terpenjara (1 Petrus 3:18-20)

Ayat 1 Petrus 3:18-20 dikenal sebagai salah satu bagian yang paling misterius dan sulit ditafsirkan dalam Perjanjian Baru. Di sini, dikatakan bahwa Kristus "memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara" (Rotua et al., 2025). Perdebatan teologis berpusat pada identitas "roh-roh" dan sifat dari "pemberitaan" tersebut.

#### 1. Pandangan 1: Proklamasi kepada Manusia Pra-Air Bah (Teori Peluang Kedua)

Pandangan ini mengidentifikasi roh-roh tersebut sebagai jiwa manusia yang hidup dan meninggal dalam ketidakpercayaan pada zaman Nuh, sebelum Air Bah. Dalam rentang tiga hari, Kristus secara literal turun dan memberitakan sesuatu kepada mereka. Namun, pandangan ini menimbulkan masalah doktrinal serius karena menyiratkan adanya "kesempatan kedua" bagi keselamatan setelah kematian (Future Probation) sebuah konsep yang ditolak secara luas dalam teologi ortodoks, khususnya Reformed (Berkhof, 1994). Karena bertentangan dengan prinsip bahwa keselamatan harus diterima selama masa hidup di dunia, teolog yang menolak teori ini menegaskan bahwa "pemberitaan" Kristus tersebut hanyalah pemberitahuan karya Kristus yang telah selesai, bukan tawaran anugerah baru.

#### 2. Pandangan 2: Khotbah Melalui Nuh oleh Roh Kristus (Interpretasi Agustinian)

Ahli teologi lainnya, termasuk Augustinus dan beberapa komentator modern, berpendapat bahwa pemberitaan ini terjadi sebelum Kristus berinkarnasi. "Roh-roh yang di dalam penjara" merujuk kepada orang-orang yang menolak pengaruh Roh Kudus melalui Nuh. Dalam kasus ini, artinya adalah bahwa Kristus, dari semula, telah mengajar melalui Roh-Nya kepada manusia di segala zaman, termasuk melalui pelayan-Nya Nuh. Penafsiran hermeneutika ini menawarkan solusi yang elegan bagi teologi Reformed. Dengan mengalihkan fokus waktu pemberitaan dari periode status intermedius Kristus ke masa pra-inkarnasi, pandangan ini secara efektif menghilangkan kebutuhan akan adanya aktivitas fisik Kristus di Hades (dunia bawah) dan meniadakan doktrin Future Probation (Berkhof, 1994).

#### 3. Pandangan 3: Proklamasi kepada Malaikat/Iblis Jatuh (Pandangan Supernatural)

Interpretasi ketiga berpendapat bahwa "roh-roh yang di dalam penjara" adalah entitas supernatural, yaitu iblis atau malaikat jatuh yang berdosa hebat di zaman Nuh (merujuk pada Kejadian 6 dan Yudas 6). Dalam pandangan ini, Descensus adalah deklarasi kemenangan Kristus kepada kuasa-kuasa jahat dan terpenjara. Hal ini memperkuat tema kemenangan kosmik yang selaras dengan Efesus 4:9 dan menempatkan Descensus sebagai bagian dari status exaltationis (keadaan ditinggikan) Kristus, menegaskan otoritas-Nya atas dunia roh.

Istilah "roh" memang tidak selalu identik dengan setan atau iblis. Ada tiga makna roh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pertama, roh adalah unsur dalam jasad manusia sebagai penyebab jasad itu hidup. Kedua, roh adalah makhluk hidup yang memiliki pikiran dan perasaan tetapi tak berjasad. Ketiga, roh adalah semangat atau spirit (makna kias), KBBI. Dalam pengertian yang kedua, makhluk ialah sesuatu yang ada Karena diciptakan oleh Khalik (Pencipta). Menurut Karman, dalam tradisi agama-agama monoteis, Khalik tersebut ialah Tuhan. Berdasarkan hal ini, yang termasuk roh ialah para malaikat, makhluk halus, jin, iblis, roh jahat (Karman, 2015:1-2) (Susanta, 2021).

Oleh sebab itu dengan kemangan Yesus Kristus mengalahkan Iblis, maka semua kuasa rebut kembali dan kita menggunakan Kuasa untuk Penginjilan (*Power Evangelism*) (Sutoyo, 2012).

**Studi Komparatif Doktrin Descensus dalam Teologi Sistematika**

Analisis komparatif menunjukkan bahwa perbedaan pandangan mengenai Descensus berkorelasi langsung dengan pandangan eskatologis mengenai keadaan antara (*Intermediate state*).

**1. Tradisi Katolik Roma**

Gereja Katolik memandang Descensus sebagai tindakan pembebasan yang penting untuk menyempurnakan karya penebusan Kristus. Tujuan utamanya adalah untuk membebaskan jiwa-jiwa orang benar Perjanjian Lama yang meninggal dalam persahabatan dengan Allah. Tempat tujuan Kristus secara spesifik adalah Limbus Patrum (Limbo para Bapa), yang dianggap sebagai keadaan sementara bagi jiwa yang menanti surga.

Dalam Pengakuan Iman Rasuli, kalimat "turun ke dalam kerajaan maut" baru ditambahkan sekitar tahun 390 M, dan Gereja Katolik menafsirkannya sebagai kunjungan Kristus ke Limbus Patrum untuk membebaskan orang kudus Perjanjian Lama (Tong, 2020).

**2. Tradisi Ortodoks Timur**

Tradisi Timur sangat menekankan Descensus sebagai Penghancuran Maut atau Harrowing of Hell. Tujuannya adalah untuk menaklukkan dan menghancurkan kuasa Hades. Kristus memasuki Hades sebagai Pemenang, memecahkan gerbang maut, dan membebaskan jiwa-jiwa yang tertahan, menjadikannya simbol utama kemenangan Kristus atas kematian dan kejahatan.

**3. Tradisi Protestan Klasik/Reformed**

Teologi Sistematika Reformed klasik cenderung menghindari penafsiran literal tentang Descensus ke lokasi fisik, sebab menolak konsep tempat penantian sementara (*intermediate place*) bagi jiwa orang benar, yang diyakini langsung menuju surga (Berkhof, 1994). Untuk mengakomodasi klausa kredo<sup>1</sup>, klausa tersebut diinterpretasikan sebagai klimaks penderitaan psikhis Kristus (seperti penafsiran Calvin), atau sebagai Proklamasi Kemenangan kepada kuasa jahat (seperti penafsiran yang didasarkan pada 1 Petrus 3:19) (Berkhof, 1994).

Perbandingan fungsi dan lokasi Descensus Christi ad Inferos menunjukkan bahwa keberadaan Limbus Patrum dalam tradisi Katolik memerlukan fungsi penebusan/pembebasan, sedangkan penolakan terhadap tempat penantian fisik dalam tradisi Reformed memerlukan interpretasi ulang fungsi menjadi sesuatu yang simbolis atau spiritual.

Sebaliknya, pandangan Lutheran menafsirkan bahwa turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut adalah awal dari Kristus yang dimuliakan, sebuah tindakan untuk mengungkapkan dan mencapai kemenangan-Nya atas iblis dan kuasa kegelapan (Tong, 2020).

Table 1. Perbandingan Fungsi dan Lokasi Descensus Christi ad Inferos

Tradisi Teologis	Fungsi Utama Descensus	Tempat Tujuan yang Dikunjungi	Dasar Teologis
Katolik Roma	Pembebasan orang benar Perjanjian Lama.	<i>Limbus Patrum</i> (Pangkuan Abraham, bagian Hades)	Penyempurnaan Karya Penebusan, KGK 632-633.
Ortodoks Timur	Penghancuran Maut dan Kekuasaan Hades.	Hades (Kerajaan Maut)	Simbol Kemenangan kosmik Kristus (Anastasis).
Reformed Klasik	Klimaks Penderitaan Kristus (Psikis) atau Proklamasi Kemenangan.	Simbolis/Metaforis (Bukan lokasi fisik)	Pemenuhan hukuman pengganti; menolak tempat antara.

**Kontradiksi dan Implikasi Eskatologis**

Kontradiksi terbesar dalam doktrin ini terletak pada harmonisasi antara adanya tempat penantian sementara (Limbus Patrum 5) dan ajaran alkitabiah bahwa jiwa orang percaya segera menikmati kehadiran Tuhan setelah kematian (Berkhof, 1994). Bagi teolog yang menegaskan bahwa jiwa orang percaya langsung "berada di rumah bersama Tuhan" (Berkhof, 1994), konsep Limbus Patrum menjadi tidak perlu dan secara eskatologis problematis.

Implikasi penting lainnya adalah peran Descensus sebagai benteng doktrinal. Penolakan teologi Reformed (Berkhof, 1994) terhadap penafsiran 1 Petrus 3:19 yang mendukung Future Probation (Berkhof, 1994) merupakan upaya untuk menjaga keutuhan doktrin sola fide bahwa keselamatan hanya ditawarkan dan diterima selama kehidupan di bumi. Jika Descensus diartikan sebagai pemberitaan Injil untuk kesempatan kedua, seluruh bangunan soteriologi dapat runtuh.

Dari sudut pandang Kristologi, interpretasi yang berbeda menekankan fase yang berbeda dari status Kristus. Interpretasi penderitaan (Reformed) melengkapi status humiliationis (keadaan kerendahan); sementara interpretasi pembebasan atau proklamasi (Katolik/Ortodoks/Injili) secara kuat menekankan status exaltationis (keadaan ditinggikan) dan penaklukan Kristus atas maut.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa doktrin Descensus Christi ad Inferos merupakan doktrin yang ambigu secara tekstual namun sentral secara dogmatis. Analisis hermeneutika menunjukkan bahwa Efesus 4:9 lebih cenderung menggarisbawahi kemenangan Kristus atas seluruh kosmos, termasuk dunia bawah, sebagai prasyarat bagi kenaikan-Nya. Sementara itu, 1 Petrus 3:19, yang merupakan teks paling spesifik, tetap misterius, dengan penafsiran yang paling konsisten secara sistematis adalah bahwa Kristus mendeklarasikan kemenangan kepada kuasa-kuasa jahat (malaikat/iblis) atau bahwa pemberitaan itu dilakukan secara proleptic melalui Roh Kudus di masa Nuh. Kajian komparatif menunjukkan bahwa ambiguitas Alkitabiah diatasi oleh Teologi Sistematis melalui kerangka eskatologis yang telah ditetapkan. Jika suatu tradisi percaya pada tempat penantian sementara (Limbo Patrum), maka Descensus harus berfungsi sebagai pembebasan (Katolik). Jika suatu tradisi menolak tempat antara dan menekankan status jiwa yang langsung menuju Tuhan, Descensus harus ditafsirkan sebagai penderitaan spiritual (Reformed Klasik) atau proklamasi kekuasaan (Reformed/Injili modern).

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. K. (2015). Hermeneutika versus ta'wil (studi komparatif). *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(1), 49–70.
- Berkhof, L. (1994). Teologi sistematis: Doktrin manusia. *Momentum*.
- Brower, K. E., & Elliott, M. W. (1997). *Eschatology in Bible and Theology: Evangelical Essays at the Dawn of a New Millennium*. InterVarsity Press.
- Rotua, D. M., Birahim, S., & Nizar, H. W. (2025). Teologi sistematis dan pendidikan Kristen di gereja. *Jurnal Teologi Pabelum*, 5(1), 67–82.
- Rusli, G. (2021). Signifikansi Pengakuan Iman Rasuli Bagi Gereja Masa Kini. *Logia*, 3(1), 500352.
- Sianipar, K. M., & Munthe, P. (2022). Tinjauan Dogmatis Terhadap Nagori Toruh Dalam Pengakuan Iman Rasuli Bahasa Simalungun Serta Refleksinya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat GKPS Gajapokki. *JURNAL SABDA AKADEMIKA*, 2(1).
- Sirait, H., & Pandie, R. (n.d.). Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11.
- Sugiono, S., & Dompas, B. H. (2022). Studi Komparatif Teologi Paulus berdasarkan Surat Roma dengan Teologi Yakobus berdasarkan Surat Yakobus tentang Keselamatan. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 50–67.
- Susanta, Y. K. (2021). Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam kisah pengusiran setan dari orang Gerasa dalam Markus 5: 1-20. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 93–106.
- Sutoyo, D. (2012). Refleksi Fenomena Power Evangelism. *Jurnal Antusias*, 2(1), 16–39.
- Thiessen, H. C. (1992). Teologi sistematis. *Malang: Gandum Mas*, 199.
- Tong, P. D. S. (2020). Pengakuan Iman Rasuli. *Surabaya: Momentum*.